



**Kerjasama Perdagangan Indonesia Dengan China Melalui ACFTA
(*ASEAN- CHINA FREE TRADE AREA*)**

**Indonesia-China Trade Agreement Through ACFTA
(*ASEAN- CHINA FREE TRADE AREA*)**

SKRIPSI

Oleh:

**Robby Hidayat
NIM 030910101276**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2010**



**Kerjasama Perdagangan Indonesia Dengan China Melalui ACFTA
(ASEAN- CHINA FREE TRADE AREA)**

**Indonesia-China Trade Agreement Through ACFTA
(ASEAN- CHINA FREE TRADE AREA)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi Ilmu Hubungan Internasional (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**Robby Hidayat
NIM 030910101276**

Dosen Pembimbing I

**Drs. Sugianto, MA, P.hD
NIP. 195004281979031001**

Dosen Pembimbing II

**Drs. Nur Hasan, M.Hum
NIP. 195904231987021001**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2010**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robby Hidayat

NIM : 030910101276

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “*Kerjasama Perdagangan Indonesia dengan China melalui ACFTA (ASEAN – China Free Trade Area) Studi Kasus (2004-2010)*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan susbtansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Agustus 2010

Yang menyatakan,

Robby Hidayat
NIM 030910101276

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji skripsi guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Agustus 2010
Waktu : 08.30 WIB

Tim Penguji

Ketua,

Heri Alfian, S.Sos, M.Si
NIP. 198008222005011001

Sekretaris I,

Sekretaris II,

Drs. Sugiyanto, MA, Ph.D
NIP. 195004281979031001

Drs. M. Nur Hasan, M. Hum
NIP. 195904231987021001

Anggota,
Suyani Indriastuti, S.Sos, M.Si
NIP. 197701052008012013

(.....)

Dr. A. Habibullah, M.Si
NIP. 196403211991031002

(.....)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP. 195207271981031003

LEMBAR MOTTO

“Be Brave on the Right Paths”
(Abdul Hanan, 1985)

“Think.. .. Efficiently”
(Amiir Khan – 3 idiots, 2008)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada :

Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW

Kedua Orang Tuaku

Ibu Sudarmiati

Bapak Abdul Hanan

Terima kasih atas semua kasih sayang, perhatian dan nasehat tentang arti kesabaran, ketegaran dan kekuatan dalam mengarungi hidup, serta untuk doa yang tiada putusnya untukku. Segala ketulusan dan kebijaksanaan selalu menjadi pelajaran bagi penulis untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik.

Baru ini yang bisa aku persembahkan untuk membuat kalian bangga.

Kakak-kakakku

Herny Wulandari

Agung Budiarto dan Sri Djuwitasari

Serta adikku tersayang

Decky Prabowo

Dan keponakanku tercinta

Alif Qobidul Fitroh dan Aurora Agita Maharani

Almamater, Bangsa dan Agamaku.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah selalu penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang tiada henti-hentinya memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya setiap saat dan setiap tempat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Kerjasama Perdagangan Indonesia dengan China melalui ACFTA (ASEAN – China Free Trade Area) Studi Kasus (2004-2010)*” ini dengan baik dan maksimal.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) dalam Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Paska perang dunia II tahun 1945, dunia berada di antara dua sistem yang sama sekali berbeda dalam hubungan internasional, pertama sistem teritorial yang menekankan pada penguasaan wilayah. Kedua Sistem Oceanic atau perdagangan sebagai warisan kebijaksanaan Inggris tahun 1850-an.

Sistem teritorial melihat kekuasaan berdasarkan luas wilayah yang dimiliki; semakin luas wilayah, semakin besar kekuasaan. Secara teoritis, negara besar ingin mempunyai wilayah yang cukup luas sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada negara lain, mereka mau menguasai sumber-sumber alam, bahan mentah dan daerah pasar supaya mencapai kondisi swasembada dan swadaya. Sebaliknya, sistem Oceanic atau perdagangan berpandangan bahwa kondisi swasembada dapat dicapai melalui perdagangan bebas dan terbuka.

Pada mulanya ”perdagangan bebas” dimaknai sebagai pertukaran barang antar negeri tanpa mendapatkan hambatan atau kesulitan di sepanjang perjalanan. Hambatan itu dapat berupa tarif bea masuk atau pajak atas barang impor (yang dibeli dari luar negeri) atau peraturan-peraturan lain (seperti kuota). Namun dalam perkembangannya, didorong oleh kepentingan negara-negara besar dan perusahaan-perusahaan multinasional, serta diikuti oleh lembaga-lembaga internasional seperti

WTO (World Trade organization), IMF (Dana Moneter International) dan World Bank (Bank Dunia). Perdagangan bebas diperluas pada sektor lain, secara sederhana perdagangan bebas dibangun oleh empat pilar utama :

- a. *Free Flow of Goods*
- b. *Free Flow of Investment*
- c. *Free Flow of Service*
- d. *Free Flow of Labour*

Paham perdagangan bebas menghendaki agar kebijakan dalam negeri sebuah negara tidak ”mendistorsi” harga produk-produk dagangan (barang dan jasa). Negara-negara berkembang juga tidak diperkenankan menekan harga produk ekspor ”secara dibuat-buat”, kebijakan ini meliputi tarif bea masuk atas barang dan jasa, subsidi atas ekspor produk industri dan pertanian, bahkan juga regulasi, hukum dan standar perburuhan, peraturan lingkungan dan hak cipta, undang-undang tentang investasi asing, kepemilikan tanah, dan sebagainya.

Free Trade Area Indonesia

Perjanjian perdagangan bebas adalah satu pakta yang ditandatangani oleh dua negara atau lebih untuk menghapuskan hambatan perdagangan diantara mereka. Organisasi perdagangan dunia (WTO) mencatat sejak tahun 1958-1994 terdapat lebih 250 FTA (*Free Trade Agreement*) diseluruh dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup aktif melakukan perjanjian perdagangan bebas - baik yang bersifat bilateral antara negara, maupun yang masuk dalam skema ASEAN. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia sudah terlibat dalam sejumlah perjanjian perdagangan bebas, beberapa diantaranya adalah ASEAN Free Trade Area (AFTA), ASEAN-Australia-New Zealand FTA (AANZFTA), ASEAN Korea Selatan FTA, dan Indonesia Jepang Partnership Agreement (IJEPA). Diluar itu masih terdapat beberapa perjanjian yang kini masih dalam tahap negoisasi, misalnya ASEAN-EU FTA, ASEAN-USA FTA, ASEAN-India FTA dan Indonesia-EFTA (Swiss, Leichestein, Norwegia dan Islandia).

Keterlibatan Indonesia dalam berbagai perjanjian perdagangan bebas, dilatarbelakangi ketakutan pada dampak “*trade diversion*”. Namun yang perlu dicatat, bahwa “*trade diversion*” hanya berlaku terhadap dua negara atau lebih yang memiliki produk yang sama dengan tujuan pasar yang sama.

Dengan kata lain ketakutan kehilangan potensi pasar ekspor seharusnya tidak menjadi alasan bagi sebuah negara merasa terasingkan, sehingga akhirnya tanpa kesiapan yang matang nekat mengikutsertakan diri ke dalam perjanjian perdagangan bebas, meski dengan resiko pasar di dalam negeri akan diserbu oleh berbagai macam produk luar yang dapat mengancam kelangsung produsen lokal.

Pemerintah di dalam laporannya kepada Badan Pertimbangan Kebijakan Perdagangan WTO (World Trade Organization) tahun 2003 menyatakan, penghapusan berbagai jenis hambatan tarif dan non-tarif (Non Tariff Barriers) merupakan kunci bagi usaha untuk mempertahankan keterbukaan ekonomi Indonesia. Kebijakan tersebut ditempuh pemerintah melalui serangkaian perjanjian perdagangan bebas (Free Trade Agreement / FTA)

Padahal jauh sebelum terlibat dalam berbagai FTA, perekonomian Indonesia sendiri sudah sangat terbuka. Menurut laporan yang dibuat oleh Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), sejak dari tahun 1995 hingga 2003, Indonesia telah melakukan penurunan tarif 5 - 10 persen. Namun pada kenyataannya kebijakan tersebut dinilai belumlah cukup, sehingga mendorong pemerintah merasa perlu membuka pasar domestik seluas-luas melalui sejumlah kesepakatan perdagangan bebas baik secara bilateral, regional maupun multilateral.

Sebagai sebuah perjanjian, FTA mengandung prinsip “*take and give*”, yakni jika Indonesia menginginkan suatu konsesi atau fasilitas maka Indonesia juga harus bersedia menawarkan suatu konsesi. Dan setiap konsesi diberikan maka pemerintah harus menghitung kerugian yang akan diderita rakyat Indonesia, terutama terkait pengaruh jelek dari ekonomi pasar. Dan segera menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk melindungi produk-produk ekspor dalam negeri kita.

FTA yang dilakukan Indonesia menurut EU (*European Union*) *Trade Commissioner*, Peter Mandelsohn, dapat membahayakan perekonomian Indonesia, “Kami melihat ada banyak bahaya besar yang akan diterima Indonesia/negara berkembang lainnya di ASEAN jika menyepakati kesepakatan perdagangan bebas. Pertama, bahaya bagi sektor jasa di Indonesia (terutama perbankan), kedua bahaya dengan penerapan Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) yang makin ketat di Indonesia, dan ketiga bahaya ekspansi industri pertanian dan perikanan modern ke Indonesia“.

ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)

Begitu juga dengan perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) yang ditandatangani 4 November 2004 di PhnomPenh, Kamboja, dimana Indonesia terlibat didalamnya. Fase awal kesepakatan ini yang dikenal dengan Program Panel Awal EHP (*Early Harvest Programme*) dilaksanakan pada 1 Januari 2004, dan mulai 1 Januari 2010 dilaksanakan efektif secara menyeluruh (penurunan tarif hingga 0% untuk seluruh sektor).

Dengan perkiraan jumlah penduduk yang mencapai 1,7 miliar jiwa, secara populasi ACFTA merupakan FTA terbesar di dunia. Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN dengan penduduk paling besar tentu akan menjadi sasaran utama bagi ekspansi/perluasan produk-produk China.

Terlebih meningkatnya proteksionisme pada sejumlah negara-negara mitra dagang utama China seperti Amerika Serikat, Jepang dan Eropa, Rusia serta beberapa negara lain, mengakibatkan volume perdagangan China mengalami kemerosotan. ACFTA yang mulai berlaku 1 Januari 2010, menjadi momentum bagus bagi China mengembalikan surplus perdagangan luar negerinya.

Secara garis besar, penulisan skripsi ini akan dibagi dalam lima bab. Bab I akan memaparkan mengenai latar belakang penulisan skripsi dan kerangka konseptual yang digunakan untuk merumuskan hipotesa. Pada bab II, akan dipaparkan mengenai gambaran ACFTA secara umum, baik dari landasan hukum, tujuan, peluang, implementasi. Bab III akan memaparkan mengenai perdagangan

ekspor maupun impor yang terjadi antara Indonesia dengan China, sebagai inti dari penulisan skripsi ini maka pada bab IV akan menjelaskan mengenai tantangan dan manfaat ACFTA maupun potensial kerugian bagi Indonesia serta langkah-langkah yang dilakukan pemerintah guna mengantisipasi dampak implementasi ACFTA. Sedangkan pada bab V merupakan kesimpulan mengenai tulisan ini.

Sebagaimana dalam setiap penulisan karya ilmiah, penulis akan selalu menemui hambatan dalam upaya penyelesaiannya. Sehingga dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan ungkapan terima kasih atas segala bantuan yang sangat berharga dan sumbangsuhnya dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada Drs. Sugianto, MA, P.hD selaku dosen pembimbing pertama sekaligus Drs. Supriyadi, M.Si sebagai Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini. Ungkapan terima kasih tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Drs. M. Nur Hasan, M..Hum selaku dosen pembimbing kedua yang diantara kesibukannya tetap memberikan arahan, inspirasi dan semangat serta segala kontribusi dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Drs. Akhmad Habibullah, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan segala masukan terbaik kepada penulis selama menempuh setiap mata kuliah. Serta kepada Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, dan kepada Drs. Djoko Susilo, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Tidak lupa ungkapan rasa terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh Dosen di jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Ibu, Bapak, kakak-kakakku, dan adikku serta keponakanku, keluarga besar Abdul Hanan, terima kasih atas kasih sayang, dukungan dan doa yang selalu terpanjatkan untukku, yang telah dengan sabar dan tenang membimbing dan

mengarahkan jalan hidup terbaik bagi penulis selama ini, tanpa kalian semua penulis tidak akan sampai sejauh ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar Nias 2/11 atas segala keakraban, persahabatan, kekeluargaan dan bantuannya kepada penulis, serta semua teman-teman HI, “perjalanan kita masih panjang”. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan Ilmu Hubungan Internasional.

Jember, 24 Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Ruang Lingkup Pembahasan	2
1.2.1. Batasan Materi.....	3
1.2.2. Batasan Waktu.....	3
1.3. Rumusan Masalah	3
1.4. Kerangka Konsep dan Teori	4
1.5. Hipotesis	7
1.6. Metode Penelitian	8
1.6.1. Metode Pengumpulan Data.....	8
1.6.2. Metode Analisis Data	8
BAB 2. GAMBARAN UMUM ACFTA	9
2.1. Sejarah dan Keanggotaan	9
2.2. Tujuan ASEAN-CHINA <i>Free Trade Area</i>	10
2.3. Implementasi ASEAN-China <i>Free Trade Area</i>	11
2.3.1 <i>Early Harvest Program (EHP)</i>	11
2.3.2 <i>Normal Track</i>	11

2.3.3	<i>Sensitive Track</i>	12
2.4.	Ketentuan Asal Barang (<i>Rules Of Origin</i>)	12
2.5.	Penyelesaian Sengketa	13
2.5.1	<i>Advisory</i>	14
2.5.2	<i>Consultative</i>	14
2.5.3	<i>Adjudication</i> (penyelesaian sengketa).....	14
2.6.	Landasan Hukum terkait ACFTA	15
2.7.	Persetujuan Kerjasama	16
2.7.1	Kerjasama Perdagangan Jasa.....	16
2.7.2	Persetujuan Investasi.....	17
2.7.3	Kerjasama Ekonomi.....	17
BAB 3.	PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN CHINA	19
3.1.	Neraca Perdagangan Indonesia-China	20
3.2.	Ekspor Produk Indonesia Ke China	21
3.3.	Impor Produk Indonesia Dari China	24
3.4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor-Impor Indonesia ke China	24
3.4.1	Suku bunga.....	25
3.4.2	Investasi.....	26
3.4.3	Pertumbuhan Ekonomi.....	27
3.5.	Produk Domestik Brutto Negara Anggota ASEAN dan China..	30
BAB 4.	DAMPAK ACFTA BAGI INDONESIA	31
4.1.	Dampak positif ACFTA	31
4.2.	Manfaat ACFTA	32
4.2.1	Dihapusnya Tarif Perdagangan, Spesialisasi dan Peningkatan Efisiensi Perekonomian.....	33
4.2.2.	Perluasan Ukuran Pasar dan Peningkatan Perdagangan.....	35

4.2.3. Peningkatan Prospek Investasi.....	36
4.3. Tantangan ASEAN-CHINA <i>Free Trade Area</i> bagi Indonesia ...	37
4.4. Potensial Kerugian.....	37
4.4.1 Kehancuran Sektor Ekonomi.....	38
4.4.2 Serbuan Produk Asing.....	38
4.4.3 Lemahnya Karakter Perekonomian Indonesia.....	39
4.4.4 Kurang Bersaingnya Produk-produk Indonesia.....	39
4.4.5 Semakin Menurunnya Ketersediaan Lapangan Kerja.....	39
4.5. Langkah-langkah Antisipasi Yang dilakukan Pemerintah.....	40
4.6 Beberapa Protokol atau Artikel yang Dapat Dipakai untuk Mengamankan Produk Indonesia.....	43
BAB 5. KESIMPULAN.....	44
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel.	Halaman
1. Tabel 1. Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia.....	22
2. Tabel 2. Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia	24
3. Tabel 3. Pendapatan Domestik Brutto ASEAN dan China Tahun 2008.....	30

Grafik.	Halaman
1. Grafik 1. Struktur Nilai Ekspor Indonesia – China.....	19
2. Grafik 2. Neraca Perdagangan Non Migas Indonesia – China	21
3. Grafik 3. Perkembangan Ekspor Indonesia ke China dan Ekspor China ke Indonesia	23
3. Grafik 4. Suku Bunga Bank Indonesia.....	25
4. Grafik 5. Proses Pinjaman Investasi	27
5. Grafik 6. Pertumbuhan Ekonomi.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. *Agreement On Investment Of The Framework Agreement On Comprehensive Economic Co-operation Between The Association Of Southeast Asian Nations And The People's Republic Of China.*

*Indonesia-China Trade Agreement Through ACFTA
(ASEAN- CHINA FREE TRADE AREA)*

Robby Hidayat

*International Relations Department, Social and Political Science Faculty,
Jember University*

ABSTRACT

In November 2004, at the 10th ASEAN Summit in Vientiane, Lao PDR, the Economic Ministers of ASEAN and China signed the Agreement on Trade in Goods (TIG) of the Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between ASEAN and China. This occasion is a major step towards the realisation of an ACFTA for goods, which is set to be established by 2010 for ASEAN 6 and China, and by 2015 for the newer ASEAN Member States.

This ACFTA in goods would soon be augmented by services and investments with negotiations on agreements on these relevant areas being aggressively pursued in 2005. Outright, this ACFTA will create an economic region with 1.7 billion consumers, a regional Gross Domestic Product (GDP) of about US\$2 trillion and total trade estimated at US\$1.23 trillion. This makes it the biggest FTA in the world in terms of population size. And as any in other FTA, the ACFTA will bolster ASEAN-China trade, which has risen at a dramatic pace, indicating the growing economic interdependence of ASEAN and China. The formation of an ASEAN-China Investment Area should also aid in generating more investments for ASEAN. Not only will more ASEAN and Chinese companies be willing to investment within the integrated market, since market risk and uncertainty are lowered, but US, European and Japanese companies, which are interested in making inroads into the Asian market, will also be attracted to invest in the integrated market.

As such, the integration of ASEAN with China can entice more foreign corporations, which each market alone cannot otherwise attract. With a larger market, more intense competition, increased investment and economies of scale, investors will be more inclined to locate in the integrated region

Keywords: *Indonesia, REDD scheme, climate change.*